

Kesantunan Berbahasa pada Utas Threads @pratiwi.cristin sebagai bahan ajar Teks Argumentasi dalam Menulis Faktual

Dela Nurmaulida¹, Nia Rohayati², Sirojul Munir³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Galuh

Email: delanurmaulida2@gmail.com, niarohayati@unigal.ac.id,
sirojulmunir812@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis karakteristik Utas @pratiwi.cristin yang mengangkat fenomena sosial dan Pendidikan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar dalam menyusun teks argumentasi menulis faktual. Secara spesiifik, riset ini mengaitkan antara fenomena sosial yang terjadi disertai faktor-faktor yang memengaruhi seperti topik dan isu sosial yang ada dengan secuil berparadigma neurosains kognitif dengan relevansi kajian menulis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik analisis Pustaka, dokumentasi, dan analisis observasi . Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan cara berbahasa diruang digital terdapat dalam utas @pratiwi.cristin yang kajiannya menurut teori maksim Geoffrey Leech. Hasil menunjukkan bahwa utas ini mengandung karakteristik kesantunan seperti maksim simpati, pujian, kebijaksanaan, kedermawanan, kesepakatan dan kerendahan hati. Berdasarkan temuan tersebut, utas @pratiwi.cristin dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang berkecakapan, kontekstual, dan konsistensi. Berawal dari persoalan bahan ajar kurang bervariasi, serta relevansinya terhadap kebutuhan peserta didik, khususnya dalam topik bahan ajar berkonteks sosial dan Pendidikan dengan tepat, aktual dan tegas. Pemanfaatan media terkini seperti utas Threads yang terkenal dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap kemampuan analisisnya yang disajikan secara ringkas, jelas, dan mutakhir dengan utas yang ditulis interpretasinya terhadap berbicara.

Kata Kunci: Threads, Bahan Ajar, Neurosains kognitif, Kesantunan Berbahasa.

Abstract

The Study aims to describe and analyze the characteristic of language politeness in @pratiwi.cristin's Threads post, which highlight social and education issues, and to link them with the development of factual argumentative writing materials based on cognitive neuroscience. This research employs a qualitative descriptive approach using literature review, documentation, and observation techniques. The finding reveal that the threads post politeness characteristic aligned with Leech's maxims, such as tact, approbation, sympaty, generosity, agreement, and modesty. Factor such as topic, delivery

style, and social context significantly influence the formation of polite utterances. The result serve as a foundation for developing contextual and relevant alternative teaching materials, particularly for argumentative writing instruction at the senior high school level. The use of digital media platforms like Threads proves effective in increasing students 'engagement and critical thinking skills. Although challenges remain in integrating cognitive neuroscience into classroom pratices, this study offers innovative insight into design of digital-based learning materials that are timely and reflective.

Keywords: *Threads; Teaching Materials ; Cognitive Neuroscience; Language politeness.*

Pendahuluan

Fenomena penggunaan bahasa di media sosial telah menjadi sorotan penting dalam beberapa tahun terakhir. Kesantunan berbahasa, yang dulunya menjadi standar komunikasi sehari-hari, sering kali terabaikan di platform digital seperti Threads. Media sosial ini memungkinkan interaksi cepat dan luas, namun juga membuka peluang bagi perilaku berbahasa yang kurang santun. Laporan dari We Are Social & Hootsuite (2023) mencatat bahwa lebih dari 4,7 miliar orang di dunia aktif menggunakan media sosial, yang mengarah pada pengaruh menjaga keharmonisan komunikasi terhadap cara berkomunikasi di ruang publik digital. Di Indonesia, lebih dari 70% penduduk menggunakan internet, dengan mayoritas remaja yang aktif di platform seperti Threads (APJII, 2022). Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada platform seperti Facebook dan Twitter, sementara kajian mengenai Threads masih minim. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman individunya tentang pengguna yang santun mengenai kesantunan berbahasa di Threads. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis yang ada, melainkan juga menawarkan perspektif baru yang belum banyak di eksplorasi berhubungan dengan keterampilan menuangkan pemikiran pemahaman siswa terhadap penyusunan teks argumentasi dalam menulis faktual berindikator kesantunan dan berbasis digital seperti, ICT (Information and Communication Technology) dan pembelajaran dalam model jigsaw sebagai alat multimedia pada kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Kajian pustaka Kesantunan Berbahasa pada Utas Threads @pratiwi.cristin

Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Model Leech dalam Sidang Perdana"	"Analisis Kesantunan Berbahasa pada Forum Seminar Desain"	"Kesantunan Imperatif Mahasiswa dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas"
Hasil menunjukkan prinsip kesantunan dipatuhi sehingga sidang berjalan harmonis. Implikasi pada pembelajaran teks eksposisi, materi tuturan mengandung struktur eksposisi yang santun dan mudah dipahami.	Hasilnya menunjukkan variasi pemenuhan maksim kesantunan yang mendukung interaksi efektif dan harmonis dalam forum diskusi. Hal ini mendasari persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu	menganalisis penerapan norma kesantunan dalam konteks akademik. Khususnya, pada pendekatan yang berbeda yaitu <i>Systematic Literature Review(SLR)</i> dengan sumber

Keterkaitan tersebut dengan persamaan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teori Leech, namun objeknya berbeda yaitu Threads-Sidang Perdana dengan implikasi teks eksposisi.	hal subjeknya kesantunan berbahasa, metode pendekatan, teori yang digunakan sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian yaitu pada sosial media Threads yang dilakukan secara tidak langsung.	jurnal bereputasi. Riset tersebut menyoroti strategi kesantunan yang digunakan mahasiswa dan faktor-faktor yang memengaruhi, seperti budaya dan konteks kelas. Sebagaimana hasilnya, penting untuk memahami kesantunan berperan dalam interaksi pendidikan.
--	--	---

Berdasarkan pendekatan neurosains kognitifnya digunakan untuk memahami proses belajar siswa dalam menghasilkan teks argumentasi faktual yang baik. Studi yang ada belum secara spesifik meneliti isu sosial terkini perihal implementasi sub bab teks argumentasi dari sedikit proses implikasi neurosains kognitif sebagai sumber bahan ajar dari utas threads @pratiwi.cristin. Dalam konteks neurosains kognitif, kesantunan berbahasa melibatkan proses otak terkait dengan pengendalian emosi dan pengambilan keputusan untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan efektif sehingga gap riset ini perlu diisi.

Seiring dengan riset yang dilakukan serta data yang dikaji. Pada dasarnya, novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan sosiolinguistik, psikolinguistik serta pragmatiknya melalui sentuhan paradigma neurosains kognitif di ruang digital secara interaktif. Jika dari ranah kesantunan, pemahaman ini berada ke cabang linguistik kognitif dengan maksud penalaran permasalahan kontekstual berkategori pikiran, dan penyusunan makna secara mental. Hal ini terkait neurosains kognitif untuk mencermati proses berpikir dari fungsi otak, relevansi kilas balik irisan ilmunya yaitu kognitif-linguistik untuk memahami proses berpikir dan berbahasa. Neurologis kesantunan berbahasanya dalam konteks utas Threads @pratiwi.cristin lebih muncul dalam bentuk lebih ringkas, pengguna cenderung lebih memilih utas singkat dan relevan agar tidak banyak mengeluarkan energi kognitifnya. Selain itu, utas yang lebih relevan dengan emosi atau pengalaman pengguna akan lebih mendapat respons (like, reply, dan repost) termasuk utas @pratiwi.cristin berkarakteristik singkat, santun dan mudah diterima mengacu pada kajian peneliti yang didorong permasalahan bahan ajar yang kurang bervariasi. Melekatnya kesantunan secara penalaran disertai keterkaitan pemahaman pembelajaran melalui proses membaca peristiwa fenomenal dari utas tersebut sebagai bentuk kecakapan kehidupan sehari-hari untuk peserta didik. Korelasi dengan prinsip konsistensi yang merujuk pada kesetiaan atau keteguhan dalam

menerapkan kaidah bahasa saling berkesinambungan dan tidak berubah-ubah, baik dalam struktur, pilihan kata, gaya, maupun ejaan menjembatani antara alur berpikir guru dan pola pikir belajar siswa yang jika dijaga dengan baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna.

Kajian ini bermula dari pengamatan terhadap topik dan isu sosial yang berkembang, yang kemudian dianalisis melalui proses aktivasi jaringan otak, DMN(Default Mode Network) dan CEN(Central Executive Network), sebagai penunjuk keterlibatan kognisi sosial dan posisi prefrontal cortex dalam proses kreatif. Aktivasi area ACC(Anterior Cingulate Cortex) turut membentuk fleksibilitas berpikir dan variasi respons linguistik yang muncul secara spontan. Temuan ini memperkuat pendekatan pedagogis berbasis pengalaman otentik dan pengetahuan dapat mendukung proses internalisasi kesantunan dalam konteks berbahasa yang kontekstual dan aktual. Hal ini dibersamai dengan akrolek dan gaya argumentasi yang santun, dan hasilnya penelitian kesantunan pada efisiensi pemakaian analisis kesantunan berbahasa pada utas @pratiwi.cristin terhadap penyusunan teks argumentasi menulis faktual dapat dimaknai dengan baik. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis yang ada, melainkan juga menawarkan perspektif baru yang belum banyak di eksplorasi berhubungan dengan keterampilan menuangkan pemikiran pemahaman siswa, selanjutnya ragam gaya bahasa dalam merangkai diksi faktual berbasis kesantunan dan berbasis digital sebagai alat multimedia pada kegiatan pembelajaran. Berdasarkan laporan dari OECD (2020), pendidikan literasi digital mengajarkan kesantunan berbahasa sehingga mengurangi konflik online dan meningkatkan kualitas interaksi di dunia maya. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan kesadaran sosial dan keterampilan berbahasa yang santun di kalangan pengguna threads. Sementara itu, di konteks Pendidikan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang kesantunan berbahasa dapat membantu pendidik dalam merancang bahan ajar yang interaktif sehingga dapat mempromosikan interaksi yang lebih positif dan konstruktif di dunia digital beserta tantangan dalam pengembangan bahan ajar yang bervariasi dan kontekstual tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan kepribadian guru. Penelitian ini menjadi respon atas urgensi pengembangan bahan ajar yang tidak hanya relevan secara materi, bahkan mencerminkan kapasitas guru yang profesional dan kepribadian kuat dalam menghadapi tantangan Pendidikan abad ke-21. Penelitian ini menjadi respon atas urgensi pengembangan bahan ajar yang tidak hanya relevan secara materi Bahasa Indonesia kelas 11 dalam Kurikulum Merdeka(Kurmer) yang telah diidentifikasi oleh beberapa peneliti dan guru. Maka dari itu, Menurut Yuzianah(dalam jurnal Purnawanto, 2023) Guru merasa kesulitan menyediakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran bahasa Indonesia kurang menarik dan kurang optimal dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka. Hal ini menjadikan relevansi variatif pembelajaran yang eksplisit mencakup variasi terhadap metode dan bahan ajar harus direncanakan dengan tujuan yang jelas untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sejalan dengan ungkapan dari Moh. Uzer Usman (2001), variasi pembelajaran harus digunakan dengan maksud tertentu yang relevan dengan

tujuan pembelajaran, dilakukan secara efisien serta direncanakan secara spesifik dalam rencana pembelajaran agar tidak mengganggu perhatian siswa dan mendukung efektivitas belajar. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa variasi bahan ajar atau metode yang tidak relevan dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif sehingga relevansi pembelajaran menjadi berkurang.

Ada beberapa batasan dalam penelitian, perihal pengolahan informasi dari utas threads @pratiwi.cristin dalam kesesuaian kosa kata, topik dan argumentasi kebahasaan terhadap implikasi menyusun argumentasi menulis teks faktual. Keterkaitan pada paradigma dari teori interaktif neurosains kognitif David A. Sausa berpendapat proses belajar melibatkan interaksi antara berbagai fungsi di otak, penerapan teori dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa, sehingga relevan terhadap kajian menulis teks argumentasi-faktual yang bersifat akurat dan mutakhir agar mencapai tujuan pembelajaran yang bermutu dan dapat dijadikan referensi penelitian sebagai salah satu inspirasi bahan ajar yang berkualitas. Peneliti memakai teori Geoffrey Leech sebagai grand teori, sedangkan teori E.Kosasih bertujuan alat kaji bahan ajar serta Locher dan Watts sebagai paradigma kognitif individu terhadap kebahasaannya. Oleh sebab itu, menurut Jean Piaget menekankan perkembangan kognitif dan pembelajaran melalui tahap-tahap tertentu. Peneliti menarik poin pada tahap terakhir yaitu tahap operasional formal untuk remaja bahwa kesesuaian dengan konsep-konsep yang kompleks dan menyelesaikan masalah melibatkan pemikiran kritis. Kesantunan berbahasa dalam utas Threads @pratiwi.cristin mencerminkan norma komunikasi digital beserta prosede sinkronis pemaknaannya dapat dianalisis untuk pengembangan bahan ajar yang bermodel autentik untuk menelaah kesantunan, memperkaya kosakata, dan merefleksikan isu sosial secara kritis, relevan dan kontekstual sebagai pemahaman kebahasaan argumentatif bernuansa neologisme masa kini merujuk pada CP(Capaian Pembelajaran) dan ATP kelas XI, khususnya indikator menekankan pentingnya kemampuan menyusun argumentasi dengan fokus pada elemen menulis berdasarkan analisis fakta dan data berkonteks sosial. Berkenaan hal tersebut pengembangan bahan ajar berdasarkan Nomor 17 tentang Kurikulum Merdeka, bahan ajar yang disarankan lebih fleksibel serta interaktif untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek serta Profil Pelajar Pancasila, seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas dengan mengikuti panduan penyusunan bahan ajar. Sebagaimana Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan(Kemendikbud) mengungkapkan, kriteria bahan ajar yang baik untuk bahan ajar kajian menulis teks faktual seperti (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa, (4) desain grafis. Terdapat pada point (2) seperti konsep yang disajikan secara menarik dan interaktif berhubungan dengan riset yang dilakukan dari utas @pratiwi.cristin mampu mendorong terjadinya proses berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan kedalaman berpikir serta evaluasi diri. Terdapat saling ketergantungan antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Hal ini terwujud melalui manajemen dan kepemimpinan yang efektif, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa. Keseluruhan ini didasari oleh esensi asesmen

yang adil dan representatif sebagai dasar evaluasi pembelajaran. Panduan komplementer ini memberikan pedoman teknis terhadap penyusunan bahan ajar sesuai standar yang berlaku agar hal tersebut meningkatkan kesadaran berbahasa santun tidak hanya di Threads melainkan juga keterampilan merangkai argumentasi menulis teks faktual peserta didik tercapai secara aspek teknis maupun operasional pendidikan lebih lanjut sebagai bahan yang diperoleh dari hasil riset lebih interaktif dan edukatif terhadap bahan ajar di masa depan, sehingga permasalahan penelitian ini meliputi bagaimana karakteristik kesantunan pada utas @pratiwi.cristin serta faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa dalam utas tersebut, termasuk topik diskusi yang dibahas dalam konteks sosial dan Pendidikan. Disertai bagaimana pengembangan bahan ajar yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa teks faktual-eksposisi tersebut dalam menulis. Maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis karakteristik kesantunan berbahasa dalam utas @pratiwi.cristin di Threads berparadigma neurosains kognitif terhadap penyusunan argumentasi dalam menulis teks faktual dapat memengaruhi cara berbahasa dan strategi eksplorasi kesantunan berbahasanya di ruang digital. Selain itu, mendeskripsikan pengaruh topik diskusi, isi yang berkonteks sosial, norma yang berlaku berkaitan dengan pengembangan bahan ajar bagi peserta didik agar mampu menyusun argumentasi dalam menulis teks faktual-eksposisi. Berkenaan dengan tujuan penelitian yang dipaparkan, riset ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang kesantunan berbahasa dalam konteks digital, khususnya media sosial, serta kontribusi pada pengembangan teori kesantunan berbahasa yang interaktif berbasis isu sosial berparadigma neurosains kognitif dalam dinamika interaksi online. Secara praktis, riset ini bermanfaat bagi pengguna media sosial, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kesadaran sosial akan pentingnya berbahasa santun di dunia maya. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar pendidikan karakter di sekolah, serta referensi untuk merumuskan etika berbahasa digital yang lebih baik. Karakteristik Kesantunan Berbahasa dalam Utas Threads @pratiwi.cristin.

Hasil analisis terhadap utas Threads @pratiwi.cristin menunjukkan bahwa dominasi maksim kesantunan Leech hadir secara eksplisit maupun implisit. Penutur pada utas tersebut banyak menggunakan ujaran yang mencerminkan maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim simpati. Salah satu contohnya adalah penggunaan frasa seperti "Aku setuju banget, ini relate banget sama kejadian di lingkungan kerjaku" yang mengandung kesepakatan sekaligus simpati. Respons-respons dalam utas ini umumnya menunjukkan upaya menjaga harmoni sosial. Penggunaan emoji, frasa pelunakan (hedging), serta konstruksi kalimat tidak langsung memperkuat kesan santun sekaligus adaptif terhadap konteks digital. Selain itu, pemilihan kata netral dan tidak konfrontatif menggambarkan tingkat kedewasaan linguistik dari pengguna yang cenderung reflektif. Data memperlihatkan bahwa dari 285 utas yang dianalisis, sebanyak 87,5% mengandung bentuk kesantunan menurut teori Leech, dengan distribusi dominan pada maksim kesepakatan dan simpati. Ini membuktikan bahwa praktik komunikasi digital di Threads, khususnya pada akun @pratiwi.cristin, masih sangat memerhatikan nilai-nilai sosial dalam bertutur, meski dalam keterbatasan karakter dan ritme digital

yang cepat. Berawal dari Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesantunan. Faktor Eksternal dari topik yang diangkat dalam utas memainkan peran penting terhadap munculnya ujaran santun. Utas yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, relasi sosial, dan nilai kehidupan cenderung memantik komentar reflektif yang penuh empati. Misalnya, saat topik menyangkut pengalaman kehilangan atau perjuangan hidup, muncul respons seperti: "Semoga selalu dikuatkan, kamu hebat sudah bertahan sejauh ini." Fenomena ini memperkuat dugaan bahwa konteks sosial memengaruhi aktivasi area otak yang berkaitan dengan empati dan kontrol emosi, sebagaimana dijelaskan dalam neurosains kognitif melalui keterlibatan prefrontal cortex dan anterior cingulate cortex (ACC). Berserta Faktor Internal Aspek algoritma digital turut membentuk cara pengguna berkomentar. Threads menyajikan utas berdasarkan preferensi dan interaksi sebelumnya, sehingga pengguna cenderung berinteraksi dalam echo chamber yang mendukung gaya komunikasi serupa. Ketika pengguna terbiasa dengan lingkungan yang menekankan kesantunan, pola ujaran mereka juga turut terinternalisasi menjadi lebih sopan dan suportif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesantunan bukan sekadar produk moral individual, melainkan hasil dari ekosistem digital yang secara tidak langsung mengondisikan pilihan-pilihan kebahasaan penggunanya. Faktor-Faktor yang memengaruhi topik dan isi konten pada utas @pratiwi.cristin.

A) Eksternal

Topik yang sedang hangat di publik

Topik yang viral di ruang publik digital cenderung menciptakan suasana debat terbuka yang memicu partisipasi tinggi, sering kali mengorbankan etika komunikasi. Ketika isu yang dibahas menyentuh dimensi sensitif atau bernuansa personal, pengguna media sosial cenderung lebih reaktif dibanding reflektif. Kegiatan keramaian diskursus publik bukan jaminan muncul ujaran santun, melainkan justru dapat menjadi ruang subur bagi ekspresi emosional tanpa kontrol. Perbedaan tanggapan netizen pada topik sensitif menunjukkan bahwa isu publik yang viral (politik, agama, parenting) memunculkan resistensi terhadap komunikasi santun. Contohnya, "Cukup ka.. Ngetik panjang lebar begini juga nggak akan nyampe ke otak mereka.. Bebel banget orang kaya mereka tuh." tuturan tersebut dalam topik isu ijazah palsu. Maka dari itu, pelanggaran maksim kesederhanaan dan pujian, muncul dari tekanan sosial dan bias politik yang kuat, menguatkan bahwa lingkungan digital turut memengaruhi tingkat kesantunan seseorang.

Penyalahgunaan Metalinguistik Sopan Santun

Metalinguistik mengacu pada kesadaran dan kemampuan seseorang untuk merefleksikan, memahami, dan mengendalikan bahasa sebagai sistem. Misalnya menyadari aturan tata bahasa, makna ganda, atau struktur. Pada praktiknya, banyak penutur memanfaatkan bentuk-bentuk metalinguistik seperti sarkasme dan sindiran untuk menyampaikan kritik tajam secara terselubung. Misalnya pada tuturan,

"Bahas ini saja, secara logis ga pake pendekatan hukum. Semua informasi yang anda sebut sebagai data sensitif itu mudah terbuka.

-nama lengkap, tempat lahir, tanda tangan, dan institusi semua tinggal butuh waktu 5 DETIK kebuka semua, googling saja.

Dia pejabat public, informasi gitu udah ga bisa ditutup walau tanpa lihat ijazah. Jadi alasan ada data pribadi di ijazah itu sama kayak nyuruh anak kecil maen petak umpet lalu sembunyi di balik pohon kecambah, ngga logis menutupi apa yang sudah terbuka blak.” Kendati tampak halus secara struktur, intensi yang disampaikan kerap kali bersifat menyerang atau menyudutkan. Penyimpangan semacam ini menandakan adanya manipulasi bentuk linguistik demi kepentingan retorik, yang pada akhirnya mengaburkan makna sopan santun dalam komunikasi digital.

Pemahaman Proses Kognisi yang Berbeda

Keterkaitan pemahaman setiap individu membawa latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan kerangka berpikir yang unik dalam menafsirkan suatu pesan. Ketika pengguna menghadapi ujaran dalam utas publik interpretasi bisa sangat beragam bahkan bertolak belakang karna proses kognisi sosial. Hal ini menyebabkan munculnya respons-respons yang tidak selalu sesuai dengan maksud awal penulis, dan dalam banyak kasus, berujung pada interaksi yang tidak mengidahkan kesantunan berbahasa. Oleh sebab itu, perbedaan tinggi rendahnya tingkat pemahaman mewadahi untaian implementasi dari sebuah hasil proses berpikir. Contohnya tuturan, “Agama, mistis, suku udah paling ampuh buat undang org konflik haha” tuturan yang dibungkus dalam candaan. Meski demikian, tuturan dengan pembawaan kognisi tinggi seperti, “yes, religion shouldn’t merely be reduced to dogmatic rituals, it’s living framework that can coexist with reason, science, and progress. In this era of rapid technological advancement, understanding context is key-faith and intellect should complement each other, not conflict. The Threads community proves that meaningful dialogus can bridge these dimensions” tuturan semacam ini sangat mencermati jenis kesantunan berbahasa merujuk pada kenyamanan dan makna dialog yang ada dalam algoritma.

B) Internal

Pengaruh pola algoritma terhadap respons publik pro dan kontra

Kecenderungan algoritma dalam menyajikan konten yang sejalan dengan preferensi pengguna mendorong pembentukan ekodimensi digital yang memperkuat pendapat sendiri. Contohnya tuturan, “Hahahaha awas mba, punya pemikiran seperti ntar dibilang ternak Mulyono” “Apalagi sekarang modelnya direkam dan disebar ya kak. Membuat ruang nyaman seseorang terasa makin sempit karena terasa tidak boleh salah” “Elu bahkan gak percaya klarifikasi langsung dari UGM, ngapain percaya sama yang pegang ijazahnya? Lucu.” Jika ruang seperti ini, muncul polarisasi antara kelompok pendukung dan penentang yang menghasilkan dinamika diskusi berintegritas tinggi kemudian berdampak langsung pada gaya bahasa, yang semakin emosional dan sering kali mengabaikan prinsip kesantunan dari mempertahankan argumen. Perbedaan tanggapan netizen pada topik sensitif seperti isu publik yang viral (politik, agama, parenting) memunculkan resistensi terhadap komunikasi santun seseorang.

Pernyataan Ambigu: ironi, hiperbola, hingga multi tafsir

Ujaran yang mengandung ironi, pertanyaan retorik atau hiperbola dapat memicu berbagai interpretasi, tergantung pada kapasitas kognitif dan konteks penerima. Ketidakjelasan maksud dari jenis-jenis ujaran sering kali menimbulkan salah paham, kemudian berkembang menjadi bentuk respons yang tidak santun. Ambiguitas menuntut sensitivitas tinggi dalam penggunaannya dan penerimaannya, terutama di ruang publik yang heterogen. Beberapa tuturan bersifat ambigu sehingga rentan disalahpahami. Contohnya, “Serem banget begini. Gen AI itu untuk brainstorming, bukan nulis instan.” “Itu yang komen udah kenak kayaknya, rot sama root beda arti” “Pov kamu kalau apa ‘dark’ jadi ga belajar apapun.” Tuturan-tuturan ini sekilas tampak netral, tetapi dengan konteks tertentu bisa diartikan sebagai sindiran dan multi tafsir terhadap diksi ‘dark’ ‘rot’ ‘root’. Hal ini menguatkan teori bahwa bentuk tuturan tidak selalu mencerminkan fungsi pragmatik yang sebenarnya.

Kesesuaian ekuivalensi logis terkait memanipulasi aspek psikologis dalam tuturan

Proses kognisi yang logis terhadap tuturan yang dihasilkan merujuk pada aspek psikolinguistik sebagai pemrosesan spontanitas kognitif berupa emosional penutur. Misalnya tuturan, “Bukan berlebihan tapi udah sangat liberal.. segala argumen yang didasari kebencian dan ketidaksukaan di muntahkan tanpa memikirkan moral, sehingga ego dinaikkan.. bahkan banyak yang ikut terseret dalam arus kebencian yang tak berdasar.. Media pun turut memperkeruh keadaan dan banyak pengguna medsos saling adu argumen hingga caci maki jadi ‘tontonan’ pengguna medsos lain..” Pemaknaan ini melibatkan keterkaitan struktur tuturan dengan respons afektif, sehingga setiap bentuk ekspresi harus mempertimbangkan proporsionalitas antara bentuk bahasa dan intensi psikologis dalam ranah interaksi publik, koherensi logis menjadi penentu apakah ujaran dapat diterima atau justru ditolak secara sosial. Contoh lain seperti, “Kan sudah dibilang buka di pengadilan. Tapi kok malah diperumit. Tinggal diterima aja dan bawa bukti pembayaran masing-masing pihak.” Ketidaksesuaian akan menciptakan gangguan persepsi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan bias interpretasi.

Jadi, pada uraian faktor eksternal dan internal diatas. Peneliti mengambil sudut pandang sebagai analisis sementara, terdapat kekuatan yang sejalan antara relevansi topik dengan potensi yang dihasilkan berdampak positif. Namun, hal tersebut menimbulkan kelemahan karna keterbatasan data neurologis(neurosains kognitif) pada ketersediaan literatur. Agar melahirkan peluang baru yang dapat meningkatkan minat baca serta pola kolaborasi dengan teknologi pendidikan yang lebih canggih. Jika ditilik lebih dalam, ancaman yang muncul berupa resistensi terhadap perubahan bahkan manipulasi terhadap masyarakat meningkat.

Metode

Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Secara spesifik, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, simak libat cakap (SLC), simak bebas libat cakap(SBLC), Teknik rekam, dan Teknik catat. Disesuaikan dengan karakteristik masalah dan tujuan penelitian. Riset ddari peneliti menggambarkan

objek penelitian secara mendalam, dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan angka. Sugiyono menekankan bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, menggunakan Teknik seperti, wawancara dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang objek yang diteliti, bersifat induktif dengan fokus pada makna dan konteks dari data yang diperoleh. Riset tidak hanya menggambarkan fenomena terkini yang diamati tetapi juga mengidentifikasi informasi berdasarkan data dan fakta yang mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kesantunan berbahasa di threads dan implementasinya terhadap pengembangan bahan ajar yang interaktif. Teknik analisis data diuraikan secara metodologis dipaparkan secara padat dan jelas.

Hasil dan Pembahasan

Selanjutnya, implikasi kognitif terhadap kesantunan berbahasa dari sisi neurosains kognitif, kesantunan berbahasa dapat dimaknai sebagai bentuk hasil kerja eksekutif otak dalam mengendalikan impuls verbal. Aktivasi area prefrontal cortex yang optimal akan memunculkan ujaran yang terkendali, empatik, dan berorientasi pada relasi sosial positif. Sebaliknya, pada ujaran yang kurang santun di media sosial, didapati bahwa kecenderungan respons spontan tanpa refleksi menunjukkan minimnya aktivasi kontrol eksekutif. Dengan kata lain, penggunaan bahasa santun di Threads berkorelasi dengan kecakapan kognitif untuk meredam impuls dan mengarahkan bahasa ke tujuan sosial yang lebih besar: menciptakan ruang diskusi yang sehat. Kemudian, Transformasi Kesantunan Menjadi Bahan Ajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konten utas @pratiwi.cristin sangat potensial dijadikan sebagai sumber bahan ajar menulis terhadap penggunaan ujaran yang padat, eksplisit, berbasis pengalaman, dan aktual sangat mendukung pemenuhan unsur-unsur kebahasaan dalam faktual seperti: Kata kerja rasional: “menyimpulkan,” “mengkritisi,” “menyarankan” Konjungsi kausalitas: “karena,” “sehingga,” “oleh sebab itu” Peristilahan khusus: “overthinking,” “emotional labor,” “trauma kolektif” Seluruh aspek ini mencerminkan bahwa data utas yang diambil bukan hanya berfungsi sebagai bahan observasi linguistik, tetapi juga dapat difungsikan sebagai perangkat pedagogis kontekstual dan transformatif. Model pembelajaran berbasis utas ini dapat diterapkan melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL), ketika siswa diminta menulis utas tematik berbasis data atau pengalaman pribadi mereka. Tujuannya adalah menyusun argumentasi yang logis, etis, dan santun. Strategi ini membangun jembatan antara literasi digital, literasi emosional, dan literasi kebahasaan secara terpadu. Penguatan Nilai Kesantunan dalam Pendidikan Karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan bukan sekadar norma moral, melainkan kecakapan hidup (life skill) berbasis linguistik yang dapat diasah dan diajarkan.

Penerapan prinsip maksim Leech dalam dunia maya tidak hanya menumbuhkan siswa yang kompeten secara verbal, tetapi juga secara sosial. Hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada indikator “beriman dan bertakwa,” “berkebinekaan global,” serta “bergotong-royong.” Melalui intervensi pembelajaran berbasis data utas, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar menimbang, mengelola emosi, serta menempatkan diri secara sosial dalam wacana publik. Wawasan Kritis terhadap tantangan implementasi perlu dicermati dalam pengembangan bahan ajar berbasis utas media sosial, antara lain: 1) Kesulitan validasi isi utas: Tidak semua utas bersifat faktual dan layak secara akademik, sehingga perlu

seleksi ketat berdasarkan kriteria validitas, akurasi, dan kontekstualisasi.2) Risiko distorsi pragmatik: Tanpa arahan, siswa bisa meniru gaya bahasa media sosial secara mentah, tanpa memahami konteks atau struktur bahasa formal. 3) Ketimpangan digital-literasi: Tidak semua siswa memiliki pengalaman atau akses yang sama terhadap budaya komunikasi digital, yang bisa menciptakan kesenjangan dalam pembelajaran. Untuk itu, perlu adanya modul panduan pendidik yang menyertai proses pembelajaran ini agar tetap terarah, berbasis etika, dan tidak mengabaikan prinsip pedagogis yang mendalam. Simpulan Parsial pada Utas-utas di Threads, khususnya dari akun @pratiwi.cristin, mencerminkan praktik kesantunan berbahasa yang tinggi, bersifat empatik, argumentatif, dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan, potensi ini dapat direkayasa menjadi bahan ajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa abad ke-21. Integrasi antara sosiolinguistik, pragmatik, dan neurosains kognitif dalam penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang lebih relevan dalam menanamkan nilai-nilai etika berbahasa digital sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Karakteristik kesantunan berbahasa dalam utas threads @pratiwi.cristin memperlihatkan dinamika komunikasi digital yang reflektif, emosional, sekaligus argumentatif. Dari sumber data yang ditemukan total 140 komentar, dengan rincian 18 komentar melanggar prinsip kesantunan dan sisanya 97 utas memenuhi prinsip kesantunan, ditemukan bentuk tuturan yang mencerminkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan Leech lebih dominan daripada bentuk pelanggaran. Sedangkan irisan ilmu neurosains kognitif dari karakteristik tuturan utas maupun komentar yang bertopik sosial tersebut warganet cenderung menggunakan bahasa yang mempertimbangkan perasaan pembaca lain, terutama saat membahas tema sensitif seperti relasi, kesehatan mental, isu sosial, serta fenomena speech anxiety yaitu 25 utas kemudian pembedahan tersebut dikaji dalam perspektif neurosains kognitif untuk menambah wawasan pembaca dengan memperhatikan pola utas yang menarik dan pantas menjadi spotlight sebagai bahan ajar dari pengamatan dan pengalaman @pratiwi.cristin dan lontaran tuturan warganetpun beragam beserta sebab-akibat dari pengaruh algoritma terhadap publik menuai respons pro dan kontra. Komentar yang mencerminkan simpati dan empati tinggi mengidentifikasikan keberfungsian maksim simpati dan pujian. Sebaliknya, utas dengan muatan kritik atau perdebatan, ditemukan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dan kesepakatan melalui penggunaan ujaran yang sarkastik, menyudutkan, atau mengabaikan sudut pandang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa karakteristik kesantunan dalam media sosial tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi konteks utas dan intensi komunikatif pengguna dengan penjelasan pemilik utas @pratiwi.cristin yang tegas dan tepat berpola cakupan tertentu seperti istilah khusus dapat dijadikan alternatif pengembangan bahan ajar.

1. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan dalam utas threads @pratiwi.cristin tercermin dalam strategi tujuan yang berupaya meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan manfaat bersama. Dari total 97 komentar utas yang tergolong santun, sebanyak 12 komentar(12,2%) menunjukkan kepatuhan terhadap maksim ini. Contoh ujaran yang termasuk dalam kategori ini. tuturan yang diuraikan seperti, "Tenang, ini fenomena yang umum banget..." dan "Tenang, ada tips buat ngatasin ini..." "Terkadang perlindungan terbaik adalah ketidakterlibatan." Kalimat-kalimat ini menunjukkan kepekaan penutur dalam menyesuaikan intensi mereka agar

tidak mengganggu atau merugikan lawan tutur. Umumnya, pematuhan ini dalam diskusi yang berpotensi menimbulkan perdebatan, seperti topik parenting, kesehatan mental, atau relasi gender. Faktor dari topik serta pemahaman kognisi yang berbeda turut andil dalam proses diskusi ini. Netizen cenderung menggunakan bahasa yang bersifat negosiasi dan menahan diri dari memberi perintah langsung. Keterkaitan terhadap konsep kontekstual menurut E.Kosasih dengan mencermati konteks fenomena yang terjadi cukup adaptif dan relevan dengan proses berpikir siswa terhadap pemikiran sebagai celah solusi dari meningkatkan menulis serta pengolahan diksi berbicara dari fungsi otak yakni sel sinaps. Fenomena memperlihatkan meskipun bersifat terbuka, ruang digital tetap menjadi tempat penerapan strategi kesopanan yang kontekstual dan berorientasi keharmonisan interaksi.

2. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan Leech mengarahkan penutur untuk meminimalkan keuntungan diri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Sementara itu, konteks utas Threads @pratiwi.cristin, sebanyak 9 komentar (9,05%) dari 97 komentar pematuhan keseluruhan maksim menunjukkan kepatuhan terhadap maksim ini. Komentar yang termasuk kategori memberi bantuan, nasehat, atau dukungan tanpa pamrih. "Makanya, kalau kamu lagi stuck atau kehabisan ide, coba deh istirahat sebentar." "Ingat, dalam politik, komunikasi yang salah bisa langsung kena mental publik. Makanya, hati-hati dengan kata-kata!" "Kalau kamu pernah merasa lega setelah curhat lewat tulisan, itu bukan kebetulan." "Menulis rapi itu kebiasaan dan kesadaran penuh." Peneliti mencermati dari faktor eksternal yakni pemahaman proses kognisi yang berbeda karna mengidentifikasi sebagian netizen memiliki kesadaran pragmatik untuk membangun komunitas virtual yang suportif. Aplikatur terhadap bahan ajar dari maksim kedermawanan paling banyak muncul dalam utas bertema kesulitan hidup atau trauma emosional sehingga pematuhan ini menjadi indikator tingginya kualitas hubungan interpersonal digital dalam wacana berbasis pengalaman personal sebagai bentuk meningkatkan keterampilan menulis siswa pada topik tertentu yang mendorong kecakapan individu yang mengarah prinsip kecakapan menurut E.Kosasih dari hal terkecil yakni mengasah kebiasaan menulis sehari-hari tidak hanya berdampak terhadap proses berpikir sekaligus salah satu cara mengobati trauma emosional ialah hormon dopamin dan amygdala sehingga keterkaitan pengambilan keputusan apapun lebih cepat menemukan solusi.

3. Pematuhan Maksim Pujian

Pematuhan terhadap maksim pujian terlihat paling menonjol dalam utas Threads @pratiwi.cristin. Dari 97 komentar santun, sebanyak 8 komentar (5,3%) merupakan bentuk aktualisasi pujian yang eksplisit maupun implisit. Misalnya, "Okay, terima kasih POV-nya." "Terima kasih kak inspirasinya. Mulai rajin tulis tangan lagi nih." "Tulisan-tulisan thread yang beredar di timeline ini kok rapi-rapi, informatif, komprehensif." Penggunaan pujian tidak hanya mencerminkan niat baik penutur, tetapi juga membangun citra positif dan meningkatkan solidaritas sosial. Temuan ini mengidentifikasikan bahwa netizen condong menggunakan pujian sebagai bentuk validasi dan penguatan emosional. Utas yang bernuansa pujian umumnya muncul pada utas yang berisi pengalaman reflektif, perjuangan hidup, atau konten motivasional. Sejalan

dengan penggunaan strategi pujian ini sering dikombinasikan dengan emotikon atau diksi emotif sebagai penguat. Hal ini memperlihatkan praktik kesantunan digital melalui pujian masih menjadi mekanisme efektif dalam menjaga komunikasi yang harmonis dan suportif di media sosial. Berdalih pujian terhadap konteks tertentu, maka selaras dengan konsep kontekstual dari E.Kosasih dengan mencermati komentar warganet yang menggali sebab-akibat dari fenomena yang di tuturkan secara mendalam dengan kecocokan proses berpikir siswa dalam menulis argumen yang membangun citra positif seperti dasar adab mengucapkan terimakasih, maaf, dan tolong.

4. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Telaah pematuhan terhadap maksim kerendahan hati ditunjukkan ketika penutur berkeinginan merendahkan diri sendiri dan menghindari penonjolan kelebihan pribadi dalam komunikasi. Investigasi dari 97 komentar dalam utas threads @pratiwi.cristin, sebanyak 15 komentar(10,6%) mencerminkan penerapan maksim ini. "Cobalah ambil kertas, dan tuliskan saja... Kalaupun curhat, baiknya juga memberi inspirasi bagi pembaca karena melatih otak berpikir kritis." "Tulisan kamu bisa jadi pemantik diskusi yang sehat, apalagi kalau ditulis dengan tenang dan runut." "Cobalah mulai dari journaling. Gak usah rapi, yang penting keluarkan isi pikiranmu." "Kalau belum bisa konsisten, gak apa-apa. Sedikit demi sedikit juga gak masalah." Inti dari interaksi digital, kerendahan hati berfungsi sebagai alat diplomasi sosial yang memperkuat solidaritas. Penutur yang memilih gaya komunikasi rendah hati berkehendak ingin menghindari konflik, membangun kedekatan, atau menunjukkan rasa hormat terhadap pengalaman orang lain. Pada konteks ini, maksim kerendahan hati menjadi salah satu indikator adanya kontrol diri dalam komunikasi daring serta menunjukkan bahwa warganet menyadari pentingnya menjaga citra kolektif dan menghargai hierarki pengalaman atau keilmuan yang ada di komunitas digital. Hal ini berkesinambungan terhadap faktor ekuivalensi logis terkait memanipulasi psikologis dalam aspek tuturan namun berdampak positif dari pengaruh pola algoritma Threads berawal dari proses pengambilan keputusan dengan mengarahkan konsistensi keterampilan menulis melalui rasa kebingungan. Maka dari itu, upaya semacam ini menghasilkan karya yang mementingkan kaidah kepenulisan

5. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan berbahasa mendorong penutur untuk memaksimalkan kesesuaian dan meminimalkan pertentangan dengan lawan tutur. Sebagaimana 97 utas yang diteliti dalam utas threads @pratiwi.cristin ditemukan 24 komentar maksim kesepakatan (14,2%) yang menunjukkan pematuhan terhadap maksim ini. Contohnya, "Betul banget! Emang banyak yang suka nyaru objektif padahal bawa emosi." "Wah, setuju kak. Makasih ya udah mau ngomongin ini. Aku merasa lebih tenang." "Sepakat. Menulis itu bukan cuma soal teknis, tapi soal keberanian." "Iya, kadang kita butuh jeda biar gak asal ngomong pas emosi." "Persis! Aku juga baru sadar pentingnya atur intonasi pas ngobrol sama orang tua." "Bener banget. Kadang kita nulis tuh bukan buat dibaca orang, tapi buat ngebenerin pikiran sendiri dulu." Kesepakatan dengan kata lain tuturan persetujuan terlihat cukup dominan dan variasi tuturan dapat dijadikan materi bahan ajar berbasis kesantunan dengan memperhatikan kaidah kebahasaan menyusun teks

argumentasi dalam menulis faktual sebagai alternatif pengembangan bahan ajar masa kini terhadap pola kognisi siswa. Maka, maksim kesepakatan dari hasil penelitian dapat dijadikan wadah literasi masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan jenis konjungsi yang sudah dipaparkan peneliti pada bab 2, dalam menulis teks argumentasi faktual terhadap kalimat wacana sekaligus pengaruh topik yang menarik audiens menjadikan pola utas sorotan berdampak terhadap konsep konsistensi bahan ajar kajian menulis relevan dan interaktif menciptakan konsensus berbasis referensi kesepakatan. Strategi ini digunakan untuk menciptakan suasana dialogis yang kooperatif dan menghindari konfrontasi langsung. Bentuk kesepakatan yang diutarakan oleh warganet biasanya muncul dalam diskusi yang bernuansa opini, seperti tema relasi romantis, kesehatan mental, atau nilai-nilai hidup. Pernyataan menyatakan persetujuan, penutur turut memperkuat validitas pendapat penulis utas atau komentar sebelumnya. Sehubungan pengkajian berkonsep kecakapan, konsistensi, serta kontekstual menurut E.Kosasih mengacu dalam ruang digital dapat menjadi tempat tumbuhnya kolaborasi gagasan, bagian pengguna berupaya menjaga harmoni melalui afirmasi dan konfirmasi bersama. Tertuangnya variasi diksi dari hasil penelitian dibersamai pola menulis secara faktual terhadap komunikasi yang sopan tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa, melainkan juga mencakup perspektif orang lain. Jika ditilik lebih detail, diskusi tuturan utas mementingkan kejernihan fungsi otak dengan mencermati kesehatan mental agar mengurangi eksekutif amygdala dalam proses berpikir.

6. Pematuhan Maksim Simpati

Sehubungan pematuhan terhadap maksim simpati tercermin dari kepekaan penutur dalam menanggapi pengalaman atau perasaan orang lain secara empatik. Utas Threads @pratiwi.cristin sebanyak 97 utas yang memenuhi maksim, peneliti menemukan 29 utas (21,17%) menunjukkan pematuhan terhadap maksim ini. Misalnya, "Semoga kamu baik-baik saja ya. Jangan terlalu keras ke diri sendiri." "Semoga lekas pulih ya, dan bisa mulai lagi pelan-pelan." "Gak gampang pasti dilalui... Tapi kamu udah bertahan sejauh ini, itu luar biasa." "Kehilangan itu berat. Terima kasih sudah kuat sejauh ini." "Kalau kamu nangis pas nulis, itu manusiawi banget kok. Semoga lega ya." Maksim simpati memainkan peran penting dalam menciptakan ruang aman (safe space) bagi pengguna untuk berbagi pengalaman personal. Penggunaan kata-kata simpatik sering dikombinasikan dengan emotikon pelukan, doa, atau simbol hati yang menguatkan pesan nonverbal. Pematuhan ini menunjukkan prinsip dari E.Kosasih, yakni kontekstual bahwa warganet memiliki kesadaran emosional berinteraksi di ruang digital dengan faktor dari pengalaman pemilik utas sehingga hasil maksim simpati yang diperlihatkan tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam membangun jaringan empatik yang mempererat relasi sosial antar pengguna. Sedangkan pada proses kajian menulis terhadap siswa dapat diterapkan sehari-hari dengan menanamkan rasa empati dengan langkah awal sering membaca. Oleh sebab itu, paradigma dalam neurosains kognitif mengutamakan menulis dapat mengaktifkan hipokampus, pusat pembentukan memori. Hal ini yang mendasari kekuatan otak lebih mengingat dari proses menulis daripada membaca sehingga penerapan terhadap berbicara lebih mudah.

Keterkaitan antara pematuhan dan pelanggaran yang dicermati, ditemukan sebanyak 18 komentar(9,85%) mengandung pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan menurut Leech. Komentar-komentar ini yang mencerminkan penggunaan bahasa yang menyinggung, menyalahkan, atau merendahkan pihak lain. Umumnya pelanggaran muncul dalam diskusi yang bernuansa kontroversial atau ketika pengguna mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung tanpa mitigasi bahasa. Misalnya, komentar seperti “Ingin menyakiti diri dan ingin tubuh ini disakiti orang lain tidak mau bertahan hidup ingin mati panjang kalau diceritain apakah itu disebut brain root” “Artinya sekelas kepala negara tidak layak seperti itu. Pertama, katanya ia lulusan dari perguruan tinggi terkenal di Indonesia. Kedua, mengapa ia tidak memanfaatkan peluang semasa periode pertama untuk belajar public speaking? Lucu, bukan?” “Pov kamu kalau apa ‘dark’ jadi ga belajar apapun.” merupakan bentuk pelanggaran terhadap maksim simpati dan kebijaksanaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial sebagai ruang terbuka tidak lepas dari ekspresi negatif yang berpotensi menimbulkan ketegangan.

Kesimpulan

Karakteristik kesantunan berbahasa dalam ranah digital, khususnya pada platform Threads melalui utas akun @pratiwi.cristin, tidak hanya masih eksis, tetapi juga mengalami transformasi makna yang kontekstual dan adaptif. Penutur digital secara sadar maupun tidak telah membentuk pola komunikasi yang responsif terhadap nilai-nilai empati, kolaborasi, serta penghormatan terhadap perspektif orang lain. Ditemukan bahwa dominasi maksim kesepakatan, simpati, dan pujian menjadi fondasi ujaran santun yang memicu keterlibatan diskursif yang sehat. Pola ini memperkuat keyakinan bahwa media sosial, meskipun rawan terhadap konflik dan ujaran negatif, tetap dapat menjadi ruang edukatif apabila didampingi literasi kebahasaan yang kuat. sudut pandang linguistik pragmatik dan neurosains kognitif, menonjolkan variasi berbahasa tidak hanya bersifat sosial, melainkan juga neurologis. Pemilihan diksi, struktur kalimat, dan strategi kesantunan merepresentasikan kontrol kognitif yang dikembangkan melalui pengalaman dan latihan. Dengan kata lain, kesantunan digital yakni refleksi dari kualitas kognitif dan afektif individu. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berbasis realitas digital peserta didik. Utas @pratiwi.cristin menjadi model alternatif dalam menumbuhkan kesadaran pragmatik, membentuk kemampuan menulis teks argumentasi-faktual serta memfasilitasi pemikiran kritis melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan konteks sosial, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya menulis, tetapi juga membangun sikap. Terletak pada cakupan objek yang hanya terfokus pada satu akun Threads, serta keterbatasan akses pada data neurologis yang lebih empiris. Oleh karena itu, disarankan adanya perluasan objek kajian dan kolaborasi multidisipliner dengan pakar neurosains untuk menguatkan basis data dalam eksplorasi neurolinguistik ke depan. Akhirnya, penelitian ini mengukuhkan bahwa kesantunan tidak hanya sebagai wacana etika, tetapi sebagai kompetensi utama abad ke-21—kompetensi yang mengikat logika, empati, dan estetika berbahasa secara harmonis di ruang digital memegang tanggung jawab krusial untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas berpikir, tetapi juga bijak berbahasa.

Daftar Pustaka

- Albin, R. L. (1993). *Frontiers in cognitive neuroscience*. *Neurology*, 43(6), 1273.
- Anderson, N. D. (2019). Cognitive neuroscience of aging. *Journals of Gerontology: Series B*, 74(7), 1083–1085.
- Arias, R., & Lakshmanan, U. (2005). Code Switching in a Spanish-English Bilingual Child: A Communication Resource. *Journal of ISB4: Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism*.
- Chrysikou, E. G., Hamilton, R. H., Coslett, H. B., Datta, A., Bikson, M., & Thompson-Schill, S. L. (2013). Noninvasive transcranial direct current stimulation over the left prefrontal cortex facilitates cognitive flexibility in tool use. *Cognitive Neuroscience*, 4(2), 81–89.
- Churchland, P., & Sejnowski, T. (1988). Perspectives on cognitive neuroscience. *Science*, 242(4879), 741–745.
- Coulmas, F. (2005). *Language and Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Ebitz, R. B., & Hayden, B. Y. (2021). The population doctrine in cognitive neuroscience. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(6), 462–473.
- Gotts, S. J., Chow, C. C., & Martin, A. (2012). Repetition priming and repetition suppression: A case for enhanced efficiency through neural synchronization. *Cognitive Neuroscience*, 3(3–4), 227–237.
- Grady, C. L. (2008). Cognitive neuroscience of aging. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1124(1), 127–144.
- Herzmann, G., Jin, M., Cordes, D., & Curran, T. (2012). A within-subject ERP and fMRI investigation of orientation-specific recognition memory for pictures. *Cognitive Neuroscience*, 3(3–4), 174–192.
- Locher, M. A., & Watt, R. J. (2005) Politeness theory and relational work. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 9-33
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Litwińczuk, M. C., Trujillo-Barreto, N., Muhlert, N., Cloutman, L., & Woollams, A. (2022). Relating cognition to both brain structure and function: A systematic review of methods. *Cognitive Neuropsychology*, 39(1), 24–43.
- Prof. Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Widdicombe, S., & Wooffitt, R. (1995). *The Language of Youth Subcultures*. London: Routledge..

Zhou, X., & Luo, Y. (2003). Cognitive neuroscience in China. *International Journal of Psychology*, 38(5), 299–310.